

Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Perusahaan PT Waskita Karya (Persero) Tbk

Phyta Rahima

Program Studi Sistem informasi, Universitas Bumigora
Phytarahim@gmail.com



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 2 Juni 2024

Page: 967-979

Article History:

Received: 11-06-2024

Accepted: 17-06-2024

Abstrak : PT Waskita Karya (Persero) Tbk adalah sebuah badan usaha milik negara Indonesia yang bergerak di bidang konstruksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan kinerja Waskita berdasarkan rasio keuangan pada tahun 2020 sampai dengan 2023. Desain penelitian yang digunakan yaitu analisis komparatif dan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif melalui rasio keuangan. Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder berupa laporan keuangan Waskita yang penulis dapatkan dari situs resmi perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang ditinjau dari sisi likuiditas, profitabilitas, dan solvency mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2020, kemudian memulih pada tahun 2022 dan stabil pada tahun 2023.

Kata Kunci : Waskita Karya; Rasio Keuangan; Laporan Keuangan

PENDAHULUAN

PT Waskita Karya (Persero) Tbk adalah sebuah badan usaha milik negara Indonesia yang bergerak di bidang konstruksi. Dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan ini memiliki lima divisi, yakni Gedung, Infrastruktur I, Infrastruktur II, EPC, dan Luar Negeri. Untuk mendukung kegiatan bisnisnya, perusahaan ini juga memiliki sebelas kantor cabang yang tersebar di seluruh Indonesia. PT Waskita Karya (Persero) Tbk., yang selanjutnya disebut Waskita, merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang jasa konstruksi dengan status Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Perusahaan konstruksi ini memiliki andil dan peran dalam proyek-proyek pembangunan infrastruktur di Indonesia. Dalam waktu lima tahun terakhir, Waskita

berkontribusi dalam pengerjaan proyek-proyek nasional besar diantaranya adalah proyek pembangunan *Light Rail Transit* (LRT) berlokasi di Palembang yang rampung di tahun 2018,

Bandara Ahmad Yani di Semarang pada tahun 2019, Bendungan Way Sekampung di Lampung pada tahun 2021, dan Jalan Tol Layang Jakarta Cikampek II Sheikh Mohammed Bin Zayed (MBZ) yang telah diresmikan pada tahun 2021.

Sebagaimana perusahaan pada umumnya yang berorientasi pada profit, Waskita tentu memiliki visi serupa untuk menjadi perusahaan konstruksi terkemuka dengan nilai perusahaan yang maksimal dan berkelanjutan. Tujuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal harus didukung oleh kinerja perusahaan yang optimal. Pengukuran kinerja perusahaan dapat menjadi gambaran seberapa efektif dan efisien pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan meninjau berbagai sisi, salah satunya melalui aspek keuangan yang menjadi elemen penting untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan melalui aspek keuangan ini dapat dilakukan dengan melakukan dan menyusun analisis laporan keuangan perusahaan baik pada laporan posisi keuangan atau yang lebih dikenal dengan neraca, laporan laba rugi, maupun laporan arus kas.

Menurut (Raymond Budiman, 2019) dalam Kasmir (2019) terdapat lima jenis laporan mengenai keuangan yang secara umum biasa disusun oleh suatu entitas yaitu:

1. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca merupakan hasil laporan keuangan yang memperlihatkan posisi keuangan suatu entitas pada waktu tertentu. Dengan kata lain posisi keuangan yang dimaksud adalah jenis dan jumlah dari aktiva (aset atau harta) dan pasiva (utang dan modal) suatu entitas.

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi merupakan laporan mengenai keuangan tahunan yang memperlihatkan kinerja entitas selama periode tertentu. Laporan ini menunjukkan berapa total penghasilan dan sumber perolehan penghasilan. Di dalam laporan ini juga menunjukkan jumlah beban-beban operasi maupun non operasi yang dibayarkan pada periode akuntansinya.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan tentang keuangan yang memuat berapa total serta jenis modal pada pergantian waktu tertentu. Laporan ini juga menjabarkan fluktuasi modal perusahaan & penyebabnya. Laporan ini sebisa mungkin disajikan dengan jelas dan lengkap untuk menunjukkan kenyataan ekonomi bahwa perusahaan masih beroperasi dan eksistensinya tetap ada.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan tentang keuangan yang mengungkapkan banyak aspek kegiatan entitas baik secara langsung maupun tidak secara langsung mempengaruhi kas entitas.

5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan (CaLK) adalah laporan mengenai keuangan entitas yang memberikan informasi jika terdapat laporan yang membutuhkan penjelasan lebih rinci secara khusus.

Sebagaimana perusahaan pada umumnya yang berorientasi pada profit, Waskita tentu memiliki visi serupa untuk menjadi perusahaan konstruksi terkemuka dengan nilai perusahaan yang maksimal dan berkelanjutan. Tujuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal harus didukung oleh kinerja perusahaan yang optimal. Pengukuran kinerja perusahaan dapat menjadi gambaran seberapa efektif dan efisien pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan meninjau berbagai sisi, salah satunya melalui aspek keuangan yang menjadi elemen penting untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan melalui aspek keuangan ini dapat dilakukan dengan melakukan dan menyusun analisis laporan keuangan perusahaan baik pada laporan posisi keuangan atau yang lebih dikenal dengan neraca, laporan laba rugi, maupun laporan arus kas.

Menurut (Khoirunnisa, 2024) bahwa Analisis rasio keuangan adalah suatu metode evaluasi performa keuangan suatu entitas dengan membandingkan hubungan antara berbagai item dalam laporan keuangan. Rasio keuangan memberikan gambaran tentang kesehatan finansial dan efisiensi operasional suatu perusahaan.

Tujuan/Manfaat Analisis Rasio Keuangan

1. Evaluasi Kinerja Keuangan: Memberikan pemahaman tentang seberapa baik atau buruk kinerja keuangan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu.
2. Perbandingan Industri dan Persaingan: Memungkinkan perbandingan performa keuangan suatu perusahaan dengan rata-rata industri atau pesaing sejenisnya.
3. Identifikasi Tren Keuangan: Mengidentifikasi tren dan perubahan dalam kinerja keuangan dari waktu ke waktu.
4. Pendukung Pengambilan Keputusan: Memberikan informasi bagi pihak internal dan eksternal untuk membuat keputusan investasi, kredit, dan strategi bisnis.
5. Evaluasi Efisiensi Operasional: Mengukur efisiensi penggunaan sumber daya dan aset perusahaan untuk menghasilkan laba.
6. Pemantauan Likuiditas dan Solvabilitas: Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang.

Jenis-Jenis Analisis Rasio Keuangan

1. Rasio Profitabilitas: Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, contohnya ROE, ROA, dan NPM.
2. Rasio Likuiditas: Menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, seperti Current Ratio dan Quick Ratio.
3. Rasio Utang: Menilai tingkat kewajiban perusahaan, seperti DER.
4. Rasio Aktivitas: Mengukur efisiensi penggunaan aset perusahaan, seperti Total Asset Turnover.
5. Rasio Pasar: Menilai valuasi saham perusahaan, seperti PER dan PBV.

Tabel 1. Laporan Keuangan Waskita

	Tahun				% Perubahan		
	2019	2020	2021	2022	2019-2020	2020-2021	2021-2022
Laporan Posisi Keuangan							
Aset Lancar	45.424.972	28.755.275	42.588.609	33.430.242	-36,7%	48,1%	-21,5%

	Tahun				% Perubahan		
	2019	2020	2021	2022	2019-2020	2020-2021	2021-2022
Aset Tidak Lancar	72.574.553	72.012.372	61.013.002	64.802.073	-0,8%	-15,3%	6,2%
Kewajiban Lancar	45.790.142	48.564.972	27.201.562	21.452.886	6,1%	-44,0%	-21,1%
Kewajiban Tidak Lancar	48.447.295	40.773.569	60.938.616	62.534.745	-15,8%	49,5%	2,6%
Laporan Laba Rugi							
Laba Bruto	5.604.642	1.054.432	1.898.486	1.449.338	-81,2%	80,0%	-23,7%
EBIT	1.328.649	(9.024.905)	(1.086.240)	(1.240.774)	-779,3%	-88,0%	14,2%
Laba (Rugi) Tahun Berjalan	1.028.898	(9.287.793)	(1.838.733)	(1.672.733)	-1002,7%	-80,2%	-9,0%

*) dalam jutaan rupiah

Sumber: Laporan Keuangan Waskita, Data Diolah (2023)

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis komparatif dan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2019) metode komparatif adalah: "Penelitian yang bermaksud membandingkan nilai satu atau lebih variabel mandiri pada dua atau lebih populasi, sampel atau waktu yang berbeda atau gabungan semuanya. Penelitian komparatif tingkat kesulitannya lebih tinggi daripada deskriptif." Penulis menggunakan sumber data sekunder berupa laporan keuangan Waskita Karya yang diperoleh dari *Annual Report* perusahaan.

Pengukuran rasio keuangan yang akan dianalisis meliputi rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio *solvency*.

1. Rasio Likuiditas

Kasmir (2013) dalam Iskandar, D. & Marsoem, B.S. (2021) mengutarakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang mencerminkan kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Dalam hal ini, rasio likuiditas memberikan informasi sejauh mana kemampuan perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo pada saat ditagih. Dalam melakukan pengukuran likuiditas perusahaan, rasio yang digunakan antara lain:

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current ratio merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan untuk membayar kewajiban (utang) jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Dalam mengukur *current ratio*, digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

b. *Quick Ratio*

Quick ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat membiayai kewajiban (utang) jangka pendeknya dengan menggunakan aset likuid tanpa memasukkan nilai persediaan. *Quick ratio* diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktivitas Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. *Cash ratio*

Cash rasio merupakan salah satu pengukuran likuiditas yang digunakan untuk mengetahui kemampuan kas dan setara kas perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya. Dalam mengukur *cash ratio* digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Profitabilitas

Sartono (2010) dalam (Sukma et al., 2019) menyatakan bahwa rasio profitabilitas erat kaitannya dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan (laba) dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, ataupun modal yang dimilikinya. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan antara lain:

a. *Gross Profit Margin Ratio*

Gross profit margin ratio yaitu rasio yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengukur seberapa besar nilai persentase pendapatan kotor yang diperoleh terhadap penjualan yang dilakukan. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Net Profit Margin Ratio*

Net profit margin ratio digunakan untuk mengetahui besaran persentase laba pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan dibandingkan penjualan. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

c. *Return On Asset*

Return on asset dijadikan sebagai alat untuk meninjau sejauh mana efektivitas perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan. Pengukuran *return on asset* dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

d. *Return On Equity*

Return on equity yaitu rasio yang dapat menjadi indikator untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam rangka menghasilkan keuntungan berdasarkan modal perusahaan yang diinvestasikan. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Rumus ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

3. *Rasio Solvency*

Bringham dan Houston (2010) dalam (Shintia, 2017) menjelaskan bahwa rasio *solvency* atau juga dikenal dengan rasio *leverage* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk meninjau sejauh mana perusahaan menggunakan dan mengandalkan pendanaan melalui utang;

a. *Debt Ratio*

Debt ratio merupakan rasio yang dipakai untuk menggambarkan seberapa besar total aset perusahaan yang dapat dibiayai utang. *Debt ratio* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. *Debt to Equity Rasio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang menggambarkan proporsi nilai utang atas modal (ekuitas) yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

c. *Long Term Debt to Shareholder Equity (LTD to Equity Ratio)*

LTD to equity ratio pada umumnya digunakan untuk melihat besaran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan modal (ekuitas) yang dimiliki perusahaan. *LTD to equity ratio* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Waskita

Waskita, sebagai salah satu perusahaan dengan status BUMN yang memiliki proses bisnis usaha utama di bidang konstruksi, telah didirikan sejak 1 Januari 1961. Pada mulanya, perusahaan ini hanya fokus dalam pekerjaan proyek-proyek terkait air seperti pengerukan, pelabuhan, reklamasi, dan irigasi. Beberapa tahun setelahnya, bisnis ini berkembang menjadi kontraktor umum sehingga dapat berkontribusi pada beragam kegiatan konstruksi yang lebih luas. Perusahaan ini semakin dikenal setelah berhasil memberikan prestasi monumental yakni membangun Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta pada tahun 1980-an. Adapun dalam menjalankan bisnisnya, Waskita mendirikan beberapa anak usaha yang menunjang proses bisnisnya sebagai kontraktor utama. Saat ini, anak usaha Waskita terdiri dari PT Waskita Toll Road, PT Waskita Realty, dan PT Waskita Beton Precast.

Rasio Likuiditas

Tabel 2. Perhitungan *Current Ratio*

Tahun	<i>Current Asset</i> *)	<i>Current Liabilities</i> *)	<i>Current Ratio</i>	Standar Industri
2019	45.424.972	45.790.142	1	
2020	28.755.275	48.564.972	0,6	1,40
2021	42.588.609	27.201.562	1,6	

Tahun	<i>Current Asset</i> *)	<i>Current Liabilities</i> *)	<i>Current Ratio</i>	Standar Industri
2022	33.430.242	21.452.886	1,6	

*) dalam jutaan rupiah

Sumber: Laporan Keuangan Waskita, Data Diolah (2023)

Current ratio dihitung dengan membagi aset lancar dan kewajiban lancar perusahaan. Sebagai contoh, *current ratio* Waskita pada tahun 2019 dihitung dengan cara membagi aset lancar sebesar Rp45.424.972.223.057,00 dengan kewajiban lancar sebesar Rp45.790.142.608.265,00 sehingga diperoleh hasil 0,99 atau dibulatkan menjadi 1.

Berdasarkan perhitungan tabel 2, diketahui bahwa *current ratio* perusahaan pada tahun 2019 sebesar 1. Ini menjelaskan bahwa pada 2019, aset lancar perusahaan mampu membiayai 1 kali kewajiban (utang) lancarnya, meskipun angka ini masih berada di bawah standar industri. Artinya, setiap Rp1 kewajiban lancar dapat ditanggung Rp1 dari aset lancarnya. Pada tahun 2020, *current ratio* menunjukkan penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 0,6. Kondisi ini mencerminkan bahwa perusahaan hanya mampu membayar Rp0,5 untuk setiap Rp1 kewajiban (utang) lancarnya, karena jumlah kewajiban (utang) lancar perusahaan lebih besar daripada aset lancar yang dikelola. Sedangkan pada tahun 2021 dan 2022, hasil perhitungan *current ratio* menampilkan peningkatan menjadi sebesar 1,6 kali yang berarti perusahaan kembali mampu mengelola kewajiban (hutang) lancarnya.

Tabel 3. Perhitungan *Quick Ratio*

Tahun	<i>Current Asset</i> *)	<i>Inventory</i> *)	<i>Current Liabilities</i> *)	<i>Quick Ratio</i>	Standar Industri
2019	45.424.972	3.786.712	45.790.142	0,91	
2020	28.755.275	3.823.731	48.564.972	0,51	1,30
2021	42.588.609	4.355.127	27.201.562	1,41	
2022	33.430.242	4.283.460	21.452.886	1,36	

*) dalam jutaan rupiah

Sumber: Laporan Keuangan Waskita, Data Diolah (2023)

Quick ratio yang tinggi merepresentasikan tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi. Perhitungan *quick ratio* dilakukan dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar setelah dikurangi persediaan, karena menganggap bahwa persediaan merupakan aset tidak likuid. Sebagai contoh, *quick ratio* Waskita pada tahun 2019, dihitung dengan mengurangi aset lancar sebesar Rp45.424.972.223.057,00 dengan inventori sebesar Rp3.786.712.696.393,00 kemudian dibagi dengan jumlah kewajiban lancar sebesar Rp45.790.142.608.265,00. Dari perhitungan tersebut, diperoleh hasil sebesar 0,91.

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa pada tahun 2019, *quick ratio* Waskita adalah sebesar 0,91 dan mengalami penurunan 0,4 pada tahun 2020 menjadi 0,51. Hal ini menggambarkan bahwa pada tahun 2020 Waskita memiliki tingkat likuiditas yang tidak baik, terlebih lagi pada tahun 2019 dan 2020, *quick ratio* berada di bawah nilai standar industri. Pada tahun 2021, *quick ratio* perusahaan kembali meningkat hingga mencapai angka 1,41 diikuti dengan tahun 2022 yang mencerminkan kondisi

perusahaan yang cukup stabil karena perubahannya tidak signifikan yakni menjadi 1,36 dan berada di atas standar industri.

Tabel 4. Perhitungan *Cash Ratio*

Tahun	<i>Cash</i> *)	<i>Current Liabilities</i> *)	<i>Cash Ratio</i>	Standar Industri
2019	9.258.310	45.790.142	0,20	
2020	1.213.437	48.564.972	0,02	0,50
2021	13.165.761	27.201.562	0,48	
2022	8.945.714	21.452.886	0,42	

*) dalam jutaan rupiah

Sumber: Laporan Keuangan Waskita, Data Diolah (2022)

Cash ratio perusahaan dapat dihitung dengan melakukan pembagian antara jumlah kas dan setara kas dengan jumlah kewajiban lancar perusahaan. Contohnya, pada tahun 2019 *cash ratio* Waskita diperoleh dari jumlah kas sebesar Rp9.258.310.028.392,00 yang dibagi dengan kewajiban lancar perusahaan sebesar Rp45.790.142.608.265,00 hingga menghasilkan *cash ratio* sebesar 0,20. *Cash ratio* yang kurang dari 1,0 mencerminkan kondisi perusahaan yang tidak baik karena tidak memiliki kas yang mencukupi untuk melunasi kewajibannya.

Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui bahwa selama empat tahun berturut-turut mulai dari tahun 2019 sampai dengan 2022, *cash ratio* perusahaan berada di bawah 1. Pada tahun 2019, *cash ratio* menunjukkan angka 0,20 diikuti dengan penurunan cukup signifikan pada tahun 2020 menjadi 0,02. Kemudian pada tahun 2021, nilai *cash ratio* naik menjadi 0,48.

Terakhir pada tahun 2022 terjadi penurunan nilai *cash ratio* kembali meskipun tidak signifikan yakni menjadi 0,42.

Secara likuiditas, Waskita menghadapi penurunan rasio yang sangat signifikan dari tahun 2019 ke 2020 yang artinya, kinerja perusahaan turut mengalami penurunan signifikan. Peningkatan rasio terjadi pada tahun 2021 dan cukup stabil pada tahun 2022, yang artinya kinerja perusahaan kemudian kembali memulih. Penurunan tingkat likuiditas Waskita pada tahun 2020, disebabkan karena adanya peningkatan beban keuangan yang disertai dengan rendahnya produktivitas perusahaan akibat pandemi Covid-19 yang menyebabkan sektor konstruksi yang merupakan industri padat karya menjadi terhenti, sehingga arus kas perusahaan terganggu.

Rasio Profitabilitas

Tabel 5. Perhitungan *Gross Profit Margin*

Tahun	<i>Gross Profit</i> *)	<i>Sales</i> *)	<i>Gross Profit Margin</i>	Standar Industri
2019	5.604.642	31.387.389	17,90%	
2020	1.054.432	16.190.456	6,50%	30%
2021	1.898.486	12.224.128	15,50%	
2022	1.449.338	15.302.872	9,50%	

*) dalam jutaan rupiah

Sumber: Laporan Keuangan Waskita, Data Diolah (2023)

Perhitungan *gross profit margin* dilakukan dengan membagi jumlah laba kotor dengan penjualan (pendapatan usaha) yang dihasilkan oleh perusahaan. Sebagai contoh, pada tahun 2019, *gross profit margin* Waskita dihitung dengan membagi laba kotor senilai Rp5.604.642.763.405,00 dengan penjualannya senilai Rp31.387.389.629.869,00 sehingga menghasilkan angka 17,9%.

Dari tabel 5 di atas diperoleh hasil bahwa *gross profit margin* Waskita menunjukkan penurunan dari sebelumnya sebesar 17,9% di tahun 2019 menjadi 6,5% di tahun 2020. Hal ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mengendalikan biaya untuk pokok pendapatan lebih buruk dari tahun sebelumnya. pada tahun 2021, kinerja perusahaan mulai membaik terlihat pada *gross profit margin* yang mengalami kenaikan hingga mencapai 15,5%, pada tahun 2022 *gross profit margin* kembali mengalami penurunan menjadi 9,5% akibat tingginya beban pokok pendapatan. Jika dibandingkan dengan standar industri, *gross profit margin* dari Waskita masih berada di bawah persentase yang diharapkan.

Tabel 6. Perhitungan *Net Profit Margin*

Tahun	<i>Net Income</i> *)	<i>Sales</i> *)	<i>Net Profit Margin</i>	Standar Industri
2019	1.028.898	31.387.389	3,30%	
2020	-9.287.793	16.190.456	-57,40%	20%
2021	-1.838.733	12.224.128	-15,00%	
2022	-1.672.733	15.302.872	-10,90%	

*) dalam jutaan rupiah

Sumber: Laporan Keuangan Waskita, Data Diolah (2023)

Net profit margin dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan dengan penjualan (pendapatan usaha) yang dihasilkan. Sebagai gambaran, pada tahun 2019 net profit margin Waskita senilai 3,3% diperoleh dari laba bersih senilai Rp 1.028.898.367.891,00 yang dibagi dengan pendapatan usaha senilai Rp 31.387.389.629.869,00. Artinya, perusahaan mendapatkan 3,3% laba bersih dari total pendapatan usaha yang diterima.

Tabel 6 menunjukkan bahwa *net profit margin* Waskita jauh berada di bawah standar industri. Pada tahun 2019, rasio menunjukkan angka 3,3% diikuti dengan penurunan drastis sebesar 60,7% pada tahun 2020 menjadi -57,4%. Pada tahun 2021, terjadi peningkatan net profit margin meskipun masih berada di angka negatif yakni 15,0%, dan diikuti penurunan kembali pada tahun 2022 menjadi 10,9%.

Tabel 7. Perhitungan *Return On Asset*

Tahun	<i>Net income</i> *)	<i>Total aset</i> *)	<i>Return On Asset</i>	Standar Industri
2019	1.028.898	117.999.525	0,90%	
2020	-9.287.793	100.767.648	-9,20%	12,3 %
2021	-1.838.733	103.601.611	-1,80%	
2022	-1.672.733	98.232.316	-1,70%	

*) dalam jutaan rupiah

Sumber: Laporan Keuangan Waskita, Data Diolah (2023)

Perhitungan *return on asset* dilakukan dengan membandingkan laba bersih yang dihasilkan dengan jumlah aset total yang dimiliki perusahaan. Sebagai contoh, *return on asset* Waskita pada tahun 2019 yakni sebesar 0,9% diperoleh dari laba bersih perusahaan senilai Rp1.028.898.367.891,00 dibagi dengan aset total yang dimiliki sebesar Rp117.999.525.595.231,00. Semakin tinggi *return on asset*, semakin efisien aset yang dimiliki. Artinya, semakin baik pula kinerja sebuah perusahaan.

Tabel 7 menunjukkan *return on asset* Waskita pada tahun 2019 yakni 0,9% yang mengalami penurunan ekstrem pada tahun 2020 menjadi -9,2%. Turunnya rasio terjadi akibat penurunan tajam laba bersih pada tahun 2020. Selanjutnya, *return on asset* perusahaan membaik, ditandai dengan adanya peningkatan rasio menjadi -1,8% pada tahun 2021, tetapi kembali menurun pada 2022 menjadi -1,7%. Angka ini juga masih jauh dari standar industri.

Tabel 8. Perhitungan *Return On Equity*

Tahun	<i>Net income</i> *)	<i>Equity</i> *)	<i>Return On Equity</i>	Standar Industri
2019	1.028.898	23.762.087	4,30%	
2020	-9.287.793	11.429.106	-81,30%	41,3%
2021	-1.838.733	15.461.433	-11,90%	
2022	-1.672.733	14.244.684	-11,70%	

*) dalam jutaan rupiah

Sumber: Laporan Keuangan Waskita, Data Diolah (2023)

Return on equity perusahaan diperoleh dari laba bersih dibagi dengan total ekuitas yang dimiliki. Sebagai gambaran, pada tahun 2019 *return on equity* Waskita dihitung dengan membagi laba bersih tahun 2019 senilai Rp1.028.898.367.891,00 dengan total ekuitas senilai Rp23.762.087.964.977,00 sehingga diperoleh hasil 4,3%. Semakin tinggi nilai *return on equity* perusahaan, semakin efisien penggunaan modal sendiri perusahaan.

Berdasarkan tabel 8, diketahui bahwa tidak berbeda jauh dengan *return on asset*, nilai *return on equity* perusahaan juga mengalami penurunan tajam pada tahun 2020 menjadi -81,3% dari sebelumnya 4,3% pada tahun 2019. Kondisi serupa ini disebabkan karena laba bersih perusahaan merosot pada tahun 2020 yang terjadi akibat munculnya pandemi Covid-19. Pada tahun 2021, *return on equity* perusahaan mengalami kenaikan menjadi -11,9% dan pada tahun 2022 menjadi -11,7%. Angka ini juga masih terlampaui jauh dari standar industri sehingga menunjukkan belum optimalnya kinerja perusahaan.

Hasil perhitungan lima rasio di atas, memberikan gambaran bahwa secara profitabilitas, kinerja Waskita mengalami penurunan secara signifikan pada tahun 2020. Hal ini terjadi akibat pendapatan perusahaan pada tahun 2020 mengalami penyusutan besar, ditambah beban operasional perusahaan yang memuncak hingga perusahaan mengalami kerugian mencapai 9,3 triliun. Kinerja perusahaan yang anjlok pada tahun 2020 ini, merupakan dampak dari pandemi Covid-19 yang menghambat semua lini industri termasuk konstruksi. Meskipun sempat mengalami perbaikan pada tahun 2021, tingkat profitabilitas perusahaan kembali menurun pada tahun 2022 secara tidak signifikan.

Rasio *Solvency***Tabel 9.** Perhitungan *Debt Ratio*

Tahun	<i>Total Liabilities</i> *)	<i>Total aset</i> *)	<i>Debt Ratio</i>	Standar Industri
2019	94.237.437	117.999.525	0,80	
2020	89.338.541	100.767.648	0,89	0,35
2021	88.140.178	103.601.611	0,85	
2022	83.987.631	98.232.316	0,85	

*) dalam jutaan rupiah

Sumber: Laporan Keuangan Waskita, Data Diolah (2023)

Debt ratio dihitung dengan melakukan perbandingan antara total kewajiban dengan total aset yang dimiliki. Sebagai gambaran, *debt ratio* Waskita pada tahun 2019 sebesar 0,80 diperoleh dari hasil perbandingan antara total kewajiban tahun 2019 senilai Rp94.237.437.630.254,00 dengan total aset yang dimiliki sebesar Rp117.999.525.595.231,00. Semakin tinggi *debt ratio*, maka semakin besar aset yang dibiayai dengan utang perusahaan.

Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa sejak tahun 2019 sampai dengan 2022, solvabilitas perusahaan berdasarkan *debt ratio* menunjukkan angka yang cukup stabil. *Debt ratio* perusahaan mengalami kenaikan namun tidak signifikan pada 2020 menjadi 0,89 dari sebelumnya 0,80 pada 2019 dan cenderung tetap pada tahun 2021 dan 2022 yakni sebesar 0,85. Namun, *debt ratio* Waskita masih jauh berada di atas standar industri yang seharusnya hanya sekitar 0,35. Tingginya *debt ratio* Waskita menunjukkan bahwa perusahaan masih menggunakan sekitar 80% pendanaannya dari utang dan kondisi ini mencerminkan kinerja yang kurang baik. Perusahaan dengan *debt ratio* tinggi akan sulit mendapatkan pinjaman akibat ketidakmampuan membayar utang dengan aset yang dimilikinya.

Tabel 10. Perhitungan *Debt to Equity Ratio*

Tahun	<i>Total Liabilities</i> *)	<i>Equity</i> *)	<i>Debt to Equity Ratio</i>	Standar Industri
2019	94.237.437	23.762.087	3,97	
2020	89.338.541	11.429.106	7,82	2,20
2021	88.140.178	15.461.433	5,70	
2022	83.987.631	14.244.684	5,90	

*) dalam jutaan rupiah

Sumber: Laporan Keuangan Waskita, Data Diolah (2023)

Perhitungan *debt to equity ratio* dapat dilakukan dengan membagi jumlah total kewajiban perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki. Sebagai contoh, tahun 2019 *debt to equity ratio* milik Waskita sebesar 3,97 diperoleh dengan membagi total kewajiban perusahaan pada tahun 2019 sebesar Rp94.237.437.630.254,00 dengan ekuitas sebesar Rp23.762.087.964.977,00. Semakin tinggi rasio ini, semakin kurang kinerja perusahaan.

Berdasarkan tabel 10, *debt to equity ratio* Waskita mengalami peningkatan dari 3,97 pada tahun 2019 menjadi 7,82 pada tahun 2020. Peningkatan signifikan ini mencerminkan ketidaksanggupan perusahaan membayar utang dengan modal yang

dimiliki, sehingga kinerja perusahaan memburuk. Tahun selanjutnya, kinerja perusahaan memulih ditandai dengan penurunan *debt to equity ratio* menjadi 5,7 pada 2021 dan cukup stabil pada tahun 2022 yaitu sebesar 5,9.

Tabel 11. Perhitungan *LTD to Equity Ratio*

Tahun	<i>Long Term Debt</i> *)	<i>Equity</i> *)	<i>LTD to Equity</i>	Standar Industri
2019	48.447.295	23.762.087	2,04	
2020	40.773.569	11.429.106	3,57	0,10
2021	60.938.616	15.461.433	3,94	
2022	62.534.745	14.244.684	4,39	

*) dalam jutaan rupiah

Sumber: Laporan Keuangan Waskita, Data Diolah (2023)

LTD to equity ratio dihitung dengan membandingkan antara kewajiban tidak lancar perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki. Misalnya, *LTD to equity ratio* Waskita pada tahun 2019 yakni sebesar 2,04 diperoleh dengan membandingkan kewajiban tidak lancar perusahaan senilai Rp48.447.295.021.989,00 dengan ekuitas perusahaan senilai Rp23.762.087.964.977,00. Berdasarkan tabel 11, dapat dilihat *LTD to equity ratio* Waskita pada tahun 2019 adalah sebesar 2,04 yang kemudian mengalami kenaikan berturut yakni menjadi 3,57 pada 2020, 3,94 pada 2021, dan 4,39 pada 2022. Rasio yang semakin tinggi menandakan bahwa risiko kerugian yang harus ditanggung perusahaan akan tinggi karena ekuitas yang ada digunakan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya. Dapat dikatakan bahwa berdasarkan *LTD to equity ratio*, perusahaan terus mengalami penurunan kinerja.

Secara keseluruhan, tingkat solvabilitas berdasarkan tiga rasio *solvency* di atas menunjukkan penurunan kinerja perusahaan yang signifikan pada tahun 2020. Hal ini disebabkan karena perbandingan jumlah utang yang melebihi persentase aset maupun ekuitas perusahaan. Perusahaan kembali dapat mengelola utang perusahaannya pada tahun 2021 dan stabil pada tahun 2022, meskipun jika dilihat berdasarkan *LTD to equity ratio*, perusahaan terus mengalami penurunan kinerja dari tahun 2019 sampai dengan 2022.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis komparatif laporan keuangan Waskita pada tahun 2019 sampai dengan 2022, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Rasio likuiditas merepresentasikan penurunan kinerja Waskita yang cukup signifikan pada tahun 2020, kemudian membaik pada tahun 2021 dan stabil pada tahun 2022. Penurunan kinerja yang tajam pada tahun 2020 disebabkan karena rendahnya produktivitas perusahaan akibat pandemi Covid-19 yang menghentikan proyek industri padat karya.
2. Rasio profitabilitas merepresentasikan kinerja Waskita yang mengalami penurunan secara signifikan pada tahun 2020. Kinerja yang anjlok pada tahun 2020 ini juga sebagai dampak dari pandemi Covid-19 yang menghambat pertumbuhan pendapatan sehingga perusahaan mengalami kerugian mencapai 9,3 triliun. Pada

tahun 2021, kinerja perusahaan mengalami pemulihan, tetapi kembali menurun pada tahun 2023 meskipun tidak signifikan.

3. Rasio solvency merepresentasikan penurunan kinerja Waskita secara signifikan pada tahun 2020, yang disebabkan jumlah utang yang melebihi persentase aset maupun ekuitas perusahaan. Solvabilitas perusahaan membaik pada tahun 2021 dan 2022, kecuali pada kemampuan pengelolaan utang terhadap modal dimiliki yang terus mengalami penurunan.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan tersebut, saran yang dapat diberikan antara lain untuk meningkatkan likuiditas dan solvabilitas, Waskita perlu melakukan beberapa upaya antara lain restrukturisasi kewajiban perusahaan, meningkatkan arus kas perusahaan dengan melakukan percepatan penagihan piutang sehingga penggunaan utang sebagai pendanaan perusahaan dapat diminimalisasi, serta melakukan divestasi atas aset perusahaan yang memiliki beban keuangan tinggi seperti halnya jalan tol, sehingga dapat mengurangi kewajiban dan memberikan tambahan arus kas bagi perusahaan. Untuk meningkatkan profitabilitas, Waskita perlu melakukan upaya peningkatan pendapatan usaha. Salah satunya adalah dengan meningkatkan nilai kontrak baru dan memperbesar persentase kemenangan tender dengan tetap memperhatikan efisiensi pada beban perusahaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan baik moril maupun materil terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Khususnya untuk Pelaksana Administrasi PT Waskita Karya Kota Mataram yang telah mengarahkan teknis pengambilan data baik secara manual maupun melalui laman situs resmi Waskita Karya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Khoirunnisa, F. (2024). Evisiensi Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. *Jurnal Akuntan Publik*, 2(1).
- [2] Raymond Budiman. (2019). Analisis Rasio Keuangan Pt Tempo Scan Pacific Tbk Terhadap Kinerja Perusahaan Periode 2017 – 2021. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://eprints.pknstan.ac.id/412/5/06>. Bab II_Arya Wibisono_1302190313.pdf
- [3] Shintia, N. (2017). Analisis Rasio Solvabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Terhadap Asset Dan Equity Pada Pt Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2012 - 2015. *At-Tadbir: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 1(1), 41–63. <https://doi.org/10.31602/atd.v1i1.794>
- [4] Sugiyono. (2019). Pengertian Metode Penelitian Komparatif. 47–62.
- [5] Sukma, S., Mulyatini, N., & Herlina, E. (2019). PENGARUH RASIO LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Suatu Studi pada PT. Telkom Indonesia, Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007 – 2017). *Business Management and Entrepreneurship Journal*, 1(2), 1–23. [oai:oai:jurnal.unigal.ac.id/article/2273](http://oai:jurnal.unigal.ac.id/article/2273)